

Dari Pertunjukan-Ritual Ke Dagangan-Komersial: Pergeseran Makna Jathilan dalam Cerpen "Pemakan Beling" Karya Ranang Aji SP

**Polanco Surya Achri, polancosuryaachri1998@mail.ugm.ac.id
Via Ajeng Mulyani, viaajengmulyani@mail.ugm.ac.id
Universitas Gadjah Mada**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna Jathilan dalam cerpen "Pemakan Beling" karya Ranang Aji SP dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes, semiotika khususnya metaforis. Jathilan, sebuah seni pertunjukan tradisional yang berakar pada ritual dan spiritualitas, mengalami transformasi signifikan dalam narasi cerpen tersebut. Melalui pendekatan metaforis, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda dan simbolisme yang digunakan dalam teks untuk merepresentasikan perubahan dari makna sakral dan ritualistik menjadi komoditas komersial. Dengan memanfaatkan konsep denotasi dan konotasi Barthes, serta pendekatan metaforis, penelitian ini menemukan bahwa perubahan ini mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas dalam masyarakat kontemporer. Pergeseran tersebut tidak hanya mengubah esensi dari Jathilan itu sendiri, tetapi juga mengungkapkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa cerpen "Pemakan Beling" merepresentasikan Jathilan sebagai praktik budaya yang kehilangan makna sakralnya dan bergeser menjadi simbol komersialisme, yang mencerminkan marginalisasi tradisi dalam arus modernitas.

Kata kunci: semiotika, Roland Barthes, pergeseran makna, Jathilan

Abstract. This research aims to analyze the shift in the meaning of Jathilan in the short story "Pemakan Beling" by Ranang Aji SP using Roland Barthes' approach, especially metaphorical semiotics. Jathilan, a traditional performing art with themes of ritual and spirituality, experiences a significant transformation in the short story narrative. Through a metaphorical approach, this research identifies and interprets the signs and symbolism used in the text to represent the change from sacred and ritualistic meaning to commercial commodities. By utilizing Barthes' concepts of denotation and connotation, as well as a metaphorical approach, this research finds that these changes reflect broader social, cultural and economic dynamics in contemporary society. This shift not only changes the essence of Jathilan itself, but also reveals the tension between tradition and modernity. Thus, this research finds that the short story "Pemakan Beling" represents Jathilan as a cultural practice that has lost its sacred meaning and shifted to become a symbol of commercialism, which reflects the marginalization of tradition in the flow of modernity.

Keywords: semiotics, Roland Barthes, shifting meaning, Jathilan

PENDAHULUAN

Jathilan, secara sederhana, dapatlah diartikan sebagai suatu pertunjukan tari yang bersifat kerakyatan yang menggunakan properti kuda dan diiringi gamelan- serta memungkinkan situasi *trance* atau kesurupan sebagai spaktakel utama. Jathilan, secara historis, diyakini telah ada dan hidup di Jawa sebelum era Hindu- Buddha. Di samping itu, Jathilan, atau yang juga memiliki nama lain seperti Jaran Kepang, Jaranan, dan Kuda Lumping, yang kini berkembang di Yogyakarta dan sekitarnya, memiliki ikatan geneologis dengan Reog di Ponorogo. Adapun, secara penamaan, Jathilan sendiri diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti berjingkrak-jingkrak; dan memiliki pengertian tari atau gerak yang atraktif.

Secara dimensi fungsi maupun pemaknaan, Jathilan menempati ruang ritus; menempati ritual penyucian untuk bersih desa dan selamatan. Dalam hal yang demikian, mestilah diingat, bahwa tari ataupun pertunjukan tradisional umumnya tidaklah memisahkan antara soal-an yang performatik dan yang mistik, antara seni pertunjukan dan ritual. Lebih lanjut, secara ritual, Jathilan sendiri dimaksudkan dan dimaknai sebagai upaya mengundang keselamatan dan kemakmuran serta mengusir marabahaya ataupun malapetaka. Soal-an yang khas dalam Jathilan, sebagai sebuah ritual, adalah situasi *trance* atau kesurupan. Situasi yang demikian dimaksudkan guna mengundang roh leluhur ataupun hewan-hewan seperti kera, kuda, dan macan, sebagai upaya mengusir marabahaya dan sukerta.

Saat menilik dramaturgi dan serangkaian komposisi dalam Jathilan, akanlah didapati bahwa Jathilan erat sekali dengan kepercayaan sebelum agama-agama masuk. Citra animisme dan dinamisme Jathilan dapatlah ditilik dari bagaimana properti jaran-kepang dan kostum serta upacara mengundang roh dimaksudkan sebagai serangkaian spaktakel utama. Pengundangan roh hewan dapatlah dibaca dan ditilik sebagai citra totemisme, dan hadirnya pawang dapatlah dibaca pula sebagai sosok shaman yang mengundang roh maupun memulangkan roh tersebut. Dengan demikian, seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, Jathilan bukanlah hanya bermuatan koreografi tetapi juga sakral-religi.

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 199-211 -----

Penelitian ini menganalisis Jathilan dalam cerpen "*Pemakan Beling*" karya Ranang Aji SP, yang dimuat di Harian *Kedaulatan Rakyat* pada 4 November 2022. Sebagai penelitian sastra, fokus utamanya adalah karya sastra itu sendiri, tanpa mengabaikan aspek sosio-kultural yang melingkupinya. Penjelasan mengenai Jathilan yang telah disampaikan sebelumnya menjadi konteks penting untuk menunjang interpretasi teks. Penelitian ini juga berangkat dari keyakinan bahwa karya sastra dapat menjadi cermin untuk menimbang dan menelaah kembali realitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis cerpen "*Pemakan Beling*" karya Ranang Aji SP. Metode ini menekankan pembacaan mendalam terhadap teks cerpen sebagai sumber data utama, dengan mempertimbangkan konteks etnologis dan sosio-kultural terkait Jathilan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi teks, dengan fokus pada identifikasi tanda, simbolisme, dan elemen budaya yang muncul dalam cerita. Analisis dilakukan dengan mengaitkan representasi Jathilan dalam cerpen dengan transformasi maknanya, baik secara denotatif maupun konotatif.

Pendekatan semiotika diterapkan untuk memahami pergeseran makna Jathilan dari ritual sakral menjadi komoditas komersial, serta implikasinya terhadap representasi budaya dan identitas masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga mengkaji elemen-elemen naratif yang mengilustrasikan perubahan tersebut, menggunakan interpretasi berbasis metaforis untuk menggali lapisan makna yang tersirat dalam teks. Hasil analisis diharapkan mampu mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam cerpen merefleksikan dinamika budaya yang terjadi, dengan mempertimbangkan hubungan antara teks dan konteks budaya Jathilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Jathilan

Cerpen "Pemakan Beling" karya Ranang Aji SP merupakan cerita pendek yang menceritakan tentang Eko dan istrinya yang mengalami kesulitan ekonomi yang terlampaui; ditambah harga-harga yang naik; sehingga, ketika ada yang menawarkan pekerjaan menjadi penari Jathilan, Eko menerimanya. Penerimaan yang dilakukan Eko, atas dasar usulan istrinya, untuk menjadi penari Jathilan, adalah tanda yang menunjukkan bahwa Eko berada pada taraf yang begitu rendah sebab masih hanya menimbang soal makan! Akan tetapi, memanglah demikian yang dimunculkan. Hal yang demikian bisa jelas dibaca pada pembuka cerita sebagai berikut.

Ketika harga-harga naik. Eko dan istrinya terseret oleh bayangan masing-masing. Mereka duduk bersebelahan di lantai bersandarkan kursi sofa warna merah kusam. Istrinya berpikir bagaimana caranya mencari uang agar bisa makan, dan Eko berpikir bagaimana caranya makan malam. Suara jangkrik terdengar menusuk hati di luar dan mencekam kesunyian di dalam. Tepat ketika cicak jatuh dari atap di depan Eko, istrinya tiba-tiba berbicara dengan suara sumbang.

"Larto tadi siang menawarkan kita ikut kuda lumping."

Eko menengok ke arah istrinya. Pikirannya masih belum mampu fokus karena lapar.

"Masih ada nasi?" tanya Eko. "Ada beling." jawab istrinya ketus.

"Larto siapa?" Eko akhirnya mengalah bertanya.

"Belum tahu. Tapi dia pengamen. Aku kenal di jalan tadi."

"Mau jadi pengamen?"

"Itu lebih bagus daripada mancing di kali asat." Istrinya menjawab ketus.

Dari adegan awal di atas, dapatlah dibaca, bahwa sebab situasi yang genting, sebab harga yang naik dan pekerjaan yang sulit didapat, maka mengamen dengan Jathilan menjadi pilihan Eko dan istrinya. Dengan demikian, tidaklah mengherankan ketika melihat dan memahami bahwa Jathilan bukan kesenian dalam rangka aktualisasi diri yang bernilai tradisi. Akan tetapi, Jathilan telah menjadi jalan pintas, meski dengan serangkaian kegetirannya, untuk mendapatkan makanan dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya.

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 199-211 -----

Lebih lanjut, kemiskinan dan serentetan kesulitan pun memainkan peran penting dalam menggeser pemaknaan atas Jathilan. Akan tetapi, seperti yang disampaikan di mula pula, penelitian ini tidaklah hendak menimbang baik dan buruk, tetapi bagaimanakah hal yang demikian bisa terjadi dan memungkinkan dan bagaimanakah sesuatu itu bisa untuk diubah kembali.

Pada bagian itu pula, tampak gurauan yang getir, terlebih ketika menimbang gurauan tersebut dengan kenyataan Jathilan sebagai kesenian. Istri Eko mengatakan kepada Eko ketika bertanya tentang nasi, bahwa lebih baik Eko makan beling. Adegan yang demikian sudahlah cukup menggambarkan pergeseran makna dari "memakan beling" yang bermuatan ritus-spaktakel menjadi kegetiran hidup sebab tak bisa lagi makan nasi, tak bisa lagi memakan makanan yang lumrah untuk manusia.

Di bagian cerita selanjutnya, akhirnya, Eko dan istrinya genap memutuskan untuk bergabung bersama rombongan Larto. Setelah beberapa pelatihan, Eko pun menjadi penari Jathilan, sedangkan istrinya menjadi orang yang mengedarkan kotak untuk uang saweran. Rombongan mereka mengamen di kota-kota, perumahan, dan di mana saja yang memungkinkan. Rombongan mereka berisi enam orang dengan properti dan kelengkapan yang janggal dan apa adanya; dan hal ini kian mempertegas pula bahwa kostum ataupun pakaian, bahkan gamelan, tidak lagi genap dibaca dan dipahami sebagai sesuatu yang sakral tetapi semata-mata media komersial yang sialnya tak genap bisa menutup kemiskinan yang telah struktural. Adapun pernyataan yang demikian lebih jelas bisa dibaca pada kutipan adegan di bawah ini.

Begitulah, sejak itu, Eko dan istrinya menjadi bagian kelompok kuda lumping yang mengamen di kota-kota, perumahan-perumahan, atau di mana saja di daerah yang belum pernah dikenalnya. Semuanya berjumlah enam orang dengan bekal kostum kusam, pewarna muka buatan, dan beberapa alat gamelan, seperti demung, kenong, dan kendang yang diangkut bergantian. Di hari pertama, Eko ditugaskan menjadi penari setelah diajari menunggang kuda lumping. Menemani temannya yang selalu makan beling. Istrinya bertugas mengedarkan kardus meminta imbalan. Sedang Larto menabuh kendang bersama dua lainnya yang memegang kenong dan demung. Hari itu mereka mendapatkan hasil bagus. Larto membelikan makan enak, rokok, dan arak. Eko dan istrinya juga dapat bagian uang lumayan. Dua puluh ribu berdua, rezeki itu

membuat Eko dan istrinya optimis hidup bisa dilalui dengan mudah.

Dari kutipan di atas, dapatlah pula dibaca, bahwa pada hari pertama Eko dan istrinya telah bisa kembali makan, merokok, bahkan menikmati arak. Hal demikian membuat Eko dan istrinya untuk mantap berada di jalan Jathilan sebagai suatu kerja komersial. Meski demikian, unsur kegetiran dan sejenis tragik tetaplah bisa dibaca! Apabila menimbang dari tahun penulisan, yang juga dekat dengan zaman yang disuguhkan dalam penceritaan, maka akanlah didapati bahwa dua puluh ribu bukanlah uang yang banyak; bahkan bila itu dikalikan dua untuk dua orang.

Cerpen "Pemakan Beling" memang hadir singkat, bahkan lebih pendek dari umumnya cerpen koran lainnya, sebab kebijakan redaksional dari Kedaulatan Rakyat sendiri yang menghendaki cerpen yang berkisar dari 500-700 kata saja. Soalan yang demikian juga membuat cerpen "Pemakan Beling" berjalan cepat. Adapun, setelah satu hari turut pentas dan berkeliling, diceritakan loncatan cerita "seminggu kemudian". Pada adegan yang dimunculkan sepekan setelah kejadian hari pertama bergabung dan turut serta, tampak Eko yang mulai diajari Larto memakan beling untuk keperluan pertunjukan dan meningkatkan value dari spaktakel pertunjukan. Adapun, hal demikian tampak pada kutipan berikut.

Seminggu kemudian, Larto mencoba mengajari Eko memakan beling. Kata Larto, itu penting untuk meningkatkan pesona. "Mereka makan nasi, makan roti, nah, kita makan beling," ujarnya sambil tertawa. "Mereka suka itu." Jadi, Eko belajar menyuguhkan beling. Tapi, tak ada mantra untuk menjadi kebal. Tak ada waktu, kecuali sedikit trik mengunyah. "Paling penting hati-hati saja. Tak perlu tergesa." kata Larto.. "Kaca tipis saja." saran salah satu temannya. Eko ragu-ragu. Tapi dia malu untuk bilang tak berani. Di hanya diam dan mencoba pelan-pelan. Ternyata dia bisa...

Pada adegan tersebut, cerpen "Pemakan Beling" menunjukkan pergeseran makna Jathilan lainnya dalam soalan memakan beling. Umumnya, dan ketika menilik kesejarahannya, memakan beling barulah dimungkinkan dalam Jathilan ketika para pemain telah mengalami *trance*, telah mengalami kesurupan roh leluhur atau hewan-hewan. Hal yang demikianlah, dalam kepercayaan, diyakini mampu mengusir

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 199-211 -----
keburukan dari suatu wilayah atau masyarakat. Akan tetapi, seperti yang tampak pada percakapan antara Eko dan Larto serta kawan-kawan yang lain- bahwa memakan beling adalah suatu trik, dan bukan klenik, maupun mistik. Memakan beling yang sebelumnya menempati dimensi performatik-mistik telah bergeser penuh menjadi performatik-akrobatik yang lebih dekat dengan hal-hal sadistik.

Cerita pun berjalan dan membawa adegan di mana Eko dan kawan-kawan dari rombongan, serta istri dan Larto, pentas di perempatan jalan. Di sana, dalam adegan yang demikian, Eko merasa tertarik untuk menunjukkan keahliannya. kepada publik seperti halnya kawannya. Akan tetapi, tragiknya pun mendapati puncak pula pada adegan yang demikian; sebab ketika hendak melakukan ritus memakan beling, ada sebuah mobil yang dikendarai dengan ugal-ugalan menabrak Eko yang sedang menari dan tampil: dan Eko pun mendapati kematiannya! Kalimat terakhir cerpen pun mempertegasnya: Mulut berdarah dan nyawanya hilang.

Dalam cerpen "Pemakan Beling", Jathilan sungguh ditampilkan mengalami pergeseran maknanya dari pertunjukan-ritual menjadi dagangan yang komersial. Cerpen "Pemakan Beling" pun mempertegas kegetiran hidup dari para tokohnya dengan membawa pernyataan "pemakan beling" dari yang bermuatan ritus puncak dramatik menjadi kegetiran yang amat. Memakan beling yang awalnya syarat sebagai kesaktian dan ritus penyucian menjadi olok-olokan bahwa mereka yang memakan beling sebab tak bisa makan nasi, tak bisa makan makanan lumrahnya manusia.

Lebih lanjut, memakan beling yang memang awalnya menunjukkan digdaya sebab tokoh tidak mengalami luka, justru kemudian ditampilkan dengan membawa luka dan dipertegas pula dengan kalimat akhir cerpen tersebut.

Pada awal cerita, tokoh yang memakan beling tanpa terluka menunjukkan suatu kekebalan atau ketangguhan. Hal demikian dilihat sebagai simbol dari seseorang yang terlihat kuat dan tidak terpengaruh oleh situasi sulit atau berbahaya. Namun, seiring berjalannya cerita, ketika tokoh mulai terluka oleh beling yang dimakannya, hal ini menggambarkan bahwa bahkan yang terlihat paling tangguh pun memiliki titik lemah.

Tidak ada manusia yang benar-benar kebal terhadap penderitaan atau luka, baik fisik maupun emosional.

Awal cerita memberikan kesan magis atau luar biasa dengan tokoh yang bisa memakan beling tanpa terluka. Hal ini dapatlah dikatakan sebagai cerminan harapan atau ilusi tentang kekuatan manusia. Ketika akhirnya tokoh terluka, hal ini mengingatkan pembaca pada realitas kehidupan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Apa yang tampak mustahil atau ajaib pada awalnya bisa berubah menjadi sesuatu yang sangat manusiawi dan rentan. Tokoh yang berani melakukan sesuatu yang ekstrem (memakan beling) pada awalnya tampak tidak terpengaruh, tetapi akhirnya harus menghadapi akibat dari tindakannya. Hal ini dapatlah pula dikatakan sebagai peringatan bahwa keberanian yang berlebih tanpa mempertimbangkan risiko bisa berakhir dengan kerugian atau penderitaan.

Kalimat akhir cerpen yang mempertegas luka pada tokoh memberikan penutup yang kuat dan memberikan kesan mendalam kepada pembaca. Ini menekankan bahwa luka yang dialami bukan hanya fisik tetapi juga emosional dan psikologis, menggambarkan dampak jangka panjang dari tindakan yang diambil oleh tokoh.

Dalam keseluruhan cerita, Ranang Aji SP menggunakan metafora "memakan beling" untuk mengilustrasikan kekuatan, kerentanan, dan konsekuensi dari tindakan ekstrem. Pesan yang disampaikan melalui luka yang dialami oleh tokoh pada akhirnya menyoroti sisi manusiawi dan rentan dari setiap individu, tidak peduli seberapa kuat mereka tampak pada awalnya.

Implikasi Perubahan Budaya

Semiotika Barthes menyoroti bagaimana makna diproduksi dan diinterpretasikan dalam masyarakat melalui tanda-tanda, serta bagaimana tanda-tanda tersebut dapat membawa makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna tersirat). (Barthes, 1957: 114-117) Dengan demikian, dalam cerpen "Pemakan Beling" dapat terlihat bagaimana perubahan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat diartikulasikan melalui tanda-tanda dan simbolisme.

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 199-211 -----

Pada mulanya, Jathilan memiliki makna denotatif sebagai sebuah tarian tradisional yang sakral, yang dilakukan sebagai bagian dari ritual keagamaan dan kebudayaan. Hal demikian mencerminkan nilai-nilai spiritual dan koneksi dengan leluhur serta dewa-dewi dalam kepercayaan masyarakat. Ketika Jathilan menjadi objek komersial, makna konotatifnya berubah. Tarian ini tidak lagi hanya dilihat sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai pertunjukan yang bisa mendatangkan keuntungan finansial. Hal ini mencerminkan perubahan nilai dari spiritualitas dan tradisi menuju kapitalisme dan hiburan.

Dalam konteks semiotika Barthes, transformasi ini mencerminkan pergeseran dalam nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat. Identitas budaya yang sebelumnya berbasis pada tradisi dan spiritualitas di dalam cerpen “Pemakan Beling” akhirnya diwarnai oleh nilai-nilai komersial dan materialisme. Tanda-tanda dan simbolisme dalam teks "Pemakan Beling" mengartikulasi perubahan ini. Dalam cerpen “Pemakan Beling”, tindakan para penari, yang semula dilakukan dengan penuh khidmat, berubah menjadi lebih teatral untuk menarik perhatian penonton.

Perubahan dalam kostum dan perlengkapan yang digunakan dalam Jathilan bisa menunjukkan komersialisasi. Kostum yang lebih mencolok dan perlengkapan yang lebih modern bisa menjadi tanda dari suatu perubahan. Dalam cerpen ini, kostum yang dikenakan barangkali tidak berubah menjadi lebih modern, akan tetapi, peran istri Eko yang mengedarkan kardus untuk meminta imbalan memberi makna komersial tersendiri.

Tempat pertunjukan yang berubah dari lingkungan sakral ke arena komersial, seperti di jalanan, lampu merah, di kota-kota, perumahan, panggung di pusat perbelanjaan atau festival, mencerminkan perubahan konotatif dari sakralitas ke hiburan. Selain itu, cara para penari menampilkan diri mereka, dalam cerpen ini lebih mementingkan aspek visual dan dramatis, hal demikian mencerminkan terjadinya perubahan dalam nilai-nilai budaya.

Dalam cerpen "Pemakan Beling," perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi dapat dilihat dari beberapa aspek, terutama bagaimana para penari menampilkan diri mereka dan bagaimana masyarakat memandang pertunjukan tersebut. Tradisionalnya, banyak pertunjukan tari di berbagai budaya seringkali memiliki elemen spiritual dan ritual yang kuat. Tarian bisa menjadi medium untuk berkomunikasi dengan dewa-dewi atau roh leluhur, dan sering kali diiringi dengan ritual tertentu. (Schechner, 2003: 28-35) Namun, dalam cerpen ini, fokus penari dan penonton bergeser ke aspek visual dan dramatis. Penari lebih menekankan penampilan fisik mereka dan efek dramatis dari aksi mereka, seperti makan beling, daripada elemen spiritual atau ritualistik yang mungkin sebelumnya mendominasi.

Perubahan ini juga mencerminkan bagaimana budaya pertunjukan berubah dari sesuatu yang sakral menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh publik untuk hiburan. Pertunjukan menjadi produk yang dijual, dan penampilan fisik serta efek dramatis menjadi alat utama untuk menarik penonton. Hal ini mencerminkan masuknya nilai-nilai konsumerisme dan komersialisasi ke dalam budaya pertunjukan. (MacCannell, 1999: 12-22)

Pada masa lalu, banyak pertunjukan tari dan budaya dilakukan untuk kepentingan komunitas dan memiliki makna sosial yang mendalam. Namun, dalam cerpen ini, para penari lebih berfokus pada diri mereka sendiri dan penampilan individual mereka. Mereka berusaha menonjolkan diri dan mendapatkan pengakuan individu daripada berpartisipasi dalam suatu ritual atau upacara yang melibatkan seluruh komunitas.

Selain itu, perubahan ini juga mencerminkan perubahan dalam estetika dan gaya hidup masyarakat. Apresiasi terhadap penampilan visual dan dramatis menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai estetika yang lebih menghargai ekspresi individu dan kemampuan untuk memukau penonton. Ini juga mencerminkan perubahan dalam gaya hidup di mana hiburan dan pengalaman visual menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 199-211 -----

Dalam konteks cerpen ini, perubahan bisa juga dilihat sebagai bentuk dekonstruksi tradisi. Penari dan masyarakat mulai memisahkan elemen-elemen tradisional dari konteks aslinya dan membentuk kembali dengan cara yang lebih modern dan sesuai dengan selera kontemporer. Hal demikian dapatlah dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya yang terus berkembang dan berubah sesuai waktu dan kondisi sosial-ekonomi yang ada. (Hobsbawm, 1983:1-14)

Penekanan pada aspek visual dan dramatis bisa dilihat sebagai refleksi dari nilai-nilai superfisial yang semakin mendominasi masyarakat. Ada kemungkinan bahwa cerita ini mengajak pembaca untuk merenungkan apakah perubahan ini membawa dampak positif atau justru mengikis nilai-nilai budaya yang lebih mendalam dan bermakna.

Perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi dalam "Pemakan Beling" menggambarkan bagaimana budaya tidak statis, melainkan dinamis dan terus berkembang. Perubahan ini mencerminkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan global yang mempengaruhi cara masyarakat mengekspresikan dan mengapresiasi budaya mereka.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat ditarik suatu simpulan, bahwa pergeseran makna Jathilan bukanlah tiba-tiba, tetapi memiliki serangkaian sebab. Sebab-sebab tersebut adalah karena desakan ekonomi dan sulitnya mempertahankan nilai-nilai estetis-mistis yang menjadi muatan inti dari Jathilan.

Bersih desa dan pengruwatan tak lagi genap dilakukan; sebab kebanyakan desa pun menghendaki menjadi kota, sebab situasi diyakini bisa dibersihkan dengan hal-hal yang rasional. Soalan mistik telah dilenyapkan oleh rezim akal sehat; dan tak menilik kemungkinan lainnya. Hal demikian dapat ditambah pula dalam soalan artistiknya, di mana kostum dan gamelan dan properti kuda-kepang tak lagi diizinkan memiliki muatan sakral. Lebih lanjut, muatan sakral tersebut lenyap atau terpendam sebab panggung yang lumrah bagi koreografi dan dramatugi Jathilan telah hilang, telah

dipindahkan ke jalanan yang mana menjadi citra utama bagi hal-hal modern dan kapitalistik!

Ekosistem Jathilan, para seniman, dan para penonton, serta pemangku kebijakan mestilah dikerahkan dengan tepat sehingga ketragikan Jathilan dan pelakuknya, bahkan kesenian tradisi pada umumnya, bisalah hidup dengan layak; bisa hidup dengan sesuai dan sehat. Penelitian ini pun, sebab memijakkan diri pada penelitian sastra, hendak menunjukkan bahwa fiksi dalam hal ini cerpen-telah menyuguhkan dunia alternatif untuk manusia: sehingga bisa mencegah maupun memperbaiki, atau menimbang kembali. Amatlah mungkin, kejadian di dunia nyata lebihlah tragik dari fiksi yang menjadi objek material ini; dan karenanya, penelitian ini menjadi penting guna menimbang segala kembali, meski tak genap memijakkan diri pada soalan benar dan salah, baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York, NY: Hill and Wang. (Original work published 1957)
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewanto, Nirwan. 2017. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Oak.
- Eagelton, Terry. 2022. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme genetik. Sampai Posmoderenisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hobsbawm, Eric, dan Ranger, Terence (eds). 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- MacCannell, Dean. *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*. University of California Press, 1999.

- Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 199-211 -----
- Malna, Afrizal. 2023. *Performance Art (dan Medan Pasca-Seni)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Maslow, Abraham H. 1984 *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancongan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Dialihbahaskan oleh Nurul Iman. Jakarta: Pustaka Binama Pressindo.
- Pigeaud, Dr. Th. 1938. *Jawaanse Volksvertoningen: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk Batavia: Volkslectuur* p., Dialihbahaskan oleh K.R.T. Muhammad Husodo Pringgokusumo. B.A, di Istana Mangkunegaran dengan Judul *Pertunjukan Rakyat, Sumbangan Bagi ilmu Antropolog*, 1991.
- Schechner, Richard. 2003. *Performance Theory*. Routledge.
- SP. Ranang Aji. "Pemakan Beling". *Harian Kedaulatan Rakyat*, 22 November 2022, Budaya.
- Suwigyo, S. 2018. *Reronggo Puntadewa Dance Performance: A Case Study of The lathilan Dance Movement in Gunungkidul*, Yogyakarta, *International Journal of Society, Culture & Language*, 6(1), 23-26.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Transaction, 1969.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Pusblisher.
- Yohanes. Benny. 2017. *Metode Kritik Teater: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kalabuku.